

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena hubungan antara inflasi dan pengangguran telah lama menjadi perhatian utama dalam analisis makroekonomi sejak diperkenalkan oleh A.W. Phillips. Melalui penelitiannya terhadap perekonomian Inggris, Phillips menemukan adanya hubungan negatif antara tingkat pengangguran dan laju perubahan upah nominal (Phillips, 1958). Kemudian dikembangkan oleh Samuelson dan Solow (1960), mereka berpendapat bahwa perubahan upah yang cepat cenderung mendorong inflasi, karena biaya tenaga kerja meningkat yang menyebabkan perusahaan menaikkan harga. Kurva Phillips tersebut mengilustrasikan bahwa ketika inflasi meningkat, pengangguran cenderung menurun, dan sebaliknya, sehingga menggambarkan adanya *trade-off* jangka pendek antara stabilitas harga dan tingkat kesempatan kerja.

Sejalan dengan perkembangan teori tersebut, sejumlah penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran sebagaimana digambarkan dalam Kurva Phillips. Tiga puluh lima negara anggota OECD, 28 dari 35 negara OECD menunjukkan adanya hubungan dua arah antara kedua variabel tersebut serta memiliki hubungan yang negatif antara inflasi dan pengangguran (Bhattarai, 2016). Di negara-negara berpenghasilan tinggi teori tradisional kurva Phillips tidak selalu bertentangan. Negara seperti Amerika Serikat memiliki hubungan negatif signifikan antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran baik dalam jangka Panjang maupun jangka pendek (Shaari et al.,

2018). Temuan serupa juga dikemukakan oleh (Abu, 2019; Gomis-Porqueras et al., 2020; Grammy, 2019). Secara keseluruhan, temuan-temuan empiris tersebut mengindikasikan bahwa pada banyak negara hubungan antara inflasi dan pengangguran masih sejalan dengan teori Kurva Phillips. Pola hubungan negatif serta kausalitas dua arah yang menunjukkan bahwa *trade-off* inflasi–pengangguran masih relevan dalam menjelaskan dinamika ekonomi di sejumlah negara.

Berbagai studi menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan pengangguran tidak selalu mengikuti pola *trade-off* dalam Kurva Phillips. Penelitian di Maroko menemukan hasil yang bertentangan, di mana inflasi justru berdampak positif terhadap pengangguran; peningkatan pengangguran 1% diikuti kenaikan inflasi sebesar 1,22% dalam jangka pendek dan 1,51% dalam jangka panjang (Allal et al., 2025). Temuan serupa juga dikemukakan oleh Azam et al (2022) penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat *trade-off* antara inflasi dan pengangguran dalam jangka panjang pada negara-negara MENA (*Middle East and North Africa*). Dalam jangka pendek hubungan yang muncul memang negatif, namun tidak signifikan secara statistik, sehingga Kurva Phillips tidak terbukti secara empiris. Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan pengangguran tidak selalu mengikuti pola *trade-off* yang digambarkan dalam Kurva Phillips klasik

Temuan yang beragam ini menunjukkan perlunya mengamati kembali perilaku *trade off* antara inflasi dan pengangguran pada periode dengan guncangan besar. Salah satunya adalah periode pasca krisis COVID-19 yang banyak disebut memiliki pola hubungan yang berbeda dari sebelumnya. Penelitian yang dilakukan

oleh Crump et al (2024) menunjukkan bahwa hubungan keduanya berubah signifikan, ditandai dengan kenaikan *natural rate of unemployment* dari sekitar 4% sebelum pandemi menjadi 7% pada 2021 dan sekitar 6,5% pada akhir 2023. Trade-off tetap ada, namun bersifat dinamis dan terjadi melalui *unemployment gap*, bukan hubungan sederhana seperti dalam Kurva Phillips klasik. Sementara itu, Junior (2025) menemukan bahwa kemiringan Kurva Phillips di Amerika Serikat periode 2021–2024 meningkat, menunjukkan hubungan yang lebih kuat dan masih relevan digunakan. Secara keseluruhan, pandemi COVID-19 menyebabkan perubahan struktural pada hubungan inflasi dan pengangguran, sehingga pola hubungan menjadi lebih beragam dan tidak selalu dapat dijelaskan oleh model Kurva Phillips klasik.

Berdasarkan dinamika tersebut, penelitian ini memfokuskan pada analisis kawasan *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) sebagai objek kajian. Kawasan ini terdiri dari negara-negara dengan tingkat pembangunan ekonomi yang beragam, mulai dari negara berpendapatan tinggi hingga berkembang, sehingga memberikan variasi struktur ekonomi yang kaya untuk dianalisis. Selain itu, ASEAN memiliki karakteristik keterbukaan ekonomi yang relatif tinggi, ketergantungan pada perdagangan internasional, serta sensitivitas terhadap guncangan ekonomi seperti pandemi COVID-19.

Dalam menganalisis hubungan tersebut, diperlukan indikator yang mampu merepresentasikan pergerakan harga secara akurat. Salah satu indikator yang digunakan adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Menurut Wollie (2018) IHK merupakan ukuran tingkat harga umum yang paling banyak digunakan dan tepat

untuk mengukur kesejahteraan masyarakat. Hal ini karena IHK menunjukkan pergerakan harga sejumlah barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Sejalan dengan analisis pasar tenaga kerja tersebut, kondisi inflasi juga perlu ditelaah karena pergerakan harga sering kali berkaitan erat dengan dinamika pengangguran, khususnya dalam konteks hubungan *trade-off* sebagaimana dijelaskan dalam teori *Phillips Curve*.

Melihat perbedaan pola di beberapa negara, menegaskan pentingnya untuk memahami bagaimana hubungan inflasi dan pengangguran berkembang di negara-negara ASEAN. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dinamika tersebut, berikut disajikan gambar grafik Phillips ASEAN.



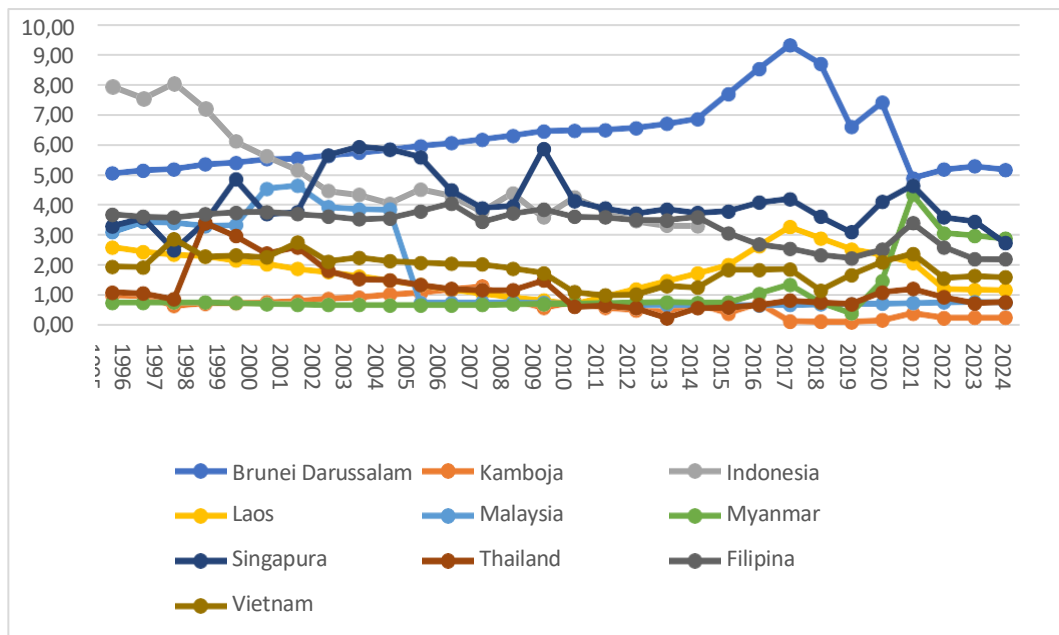
Sumber: World Bank (2025), diolah

Gambar 1. 1 Kurva Phillips di negara-negara ASEAN tahun 1995-2024

Berdasarkan Gambar 1.1 terlihat bahwa pola hubungan antara inflasi dan pengangguran sangat bervariasi. Variasi tersebut dipengaruhi oleh guncangan ekonomi global terhadap dinamika inflasi dan pengangguran di negara-negara ASEAN, seperti krisis ekonomi tahun 1998, krisis keuangan global 2008 serta pandemi COVID-19. Guncangan ekonomi tersebut dapat memberikan dampak yang sangat besar melalui pembatasan aktivitas ekonomi dan gangguan rantai pasok global, yang pada akhirnya memicu ketidakstabilan inflasi dan lonjakan pengangguran. Menurut Mankiw (2016) guncangan permintaan dan penawaran secara simultan dapat mengaburkan hubungan tradisional antara inflasi dan pengangguran, sehingga Kurva Phillips menjadi kurang stabil dalam jangka pendek maupun panjang.

Berdasarkan lampiran data 1, terdapat fenomena yang tidak sejalan dengan teori Kurva Phillips di negara-negara ASEAN, artinya tidak adanya *trade-off* atau hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran, baik itu inflasi dan pengangguran memiliki hubungan positif. Hubungan positif berarti terdapat fenomena bahwa inflasi dan pengangguran sama-sama mengalami kenaikan, atau mengalami penurunan. Berdasarkan lampiran data 1, kenaikan tingkat inflasi seiring dengan kenaikan tingkat pengangguran terlihat pada periode 2002-2003 di negara Kamboja, Brunei Darussalam, dan Singapura. Kemudian periode 2007-2008 di negara Brunei Darussalam, Kamboja, Myanmar, Filipina, dan Singapura. Kenaikan tingkat inflasi seiring dengan kenaikan tingkat pengangguran juga terjadi di negara Brunei Darussalam, Malaysia, Myanmar, Filipina dan Thailand pada periode 2020-2021.

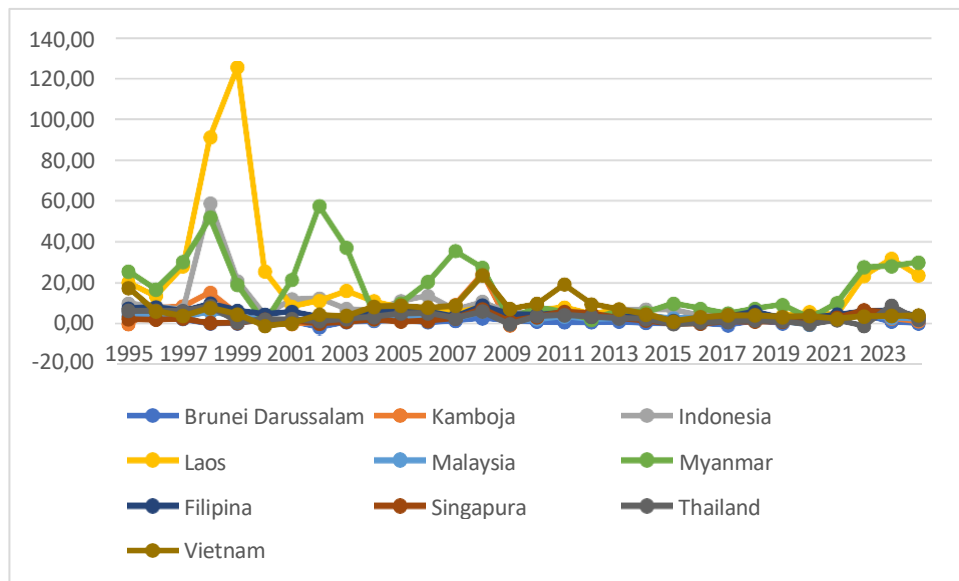
Selain itu, fenomena hubungan positif terjadi saat penurunan tingkat inflasi juga menurunkan tingkat pengangguran. Kondisi ini terlihat pada periode 2005-2006 di negara Singapura dan Laos, kemudian pada periode 2009-2010 di negara Filipina, Laos, serta Vietnam. Pada periode 2020-2021 penurunan tingkat inflasi juga menurunkan tingkat pengangguran terjadi di negara Indonesia dan Laos.



Sumber: World Bank (2025), diolah

Gambar 1. 2 Grafik Pengangguran ASEAN Tahun (1995-2024)

Secara keseluruhan, grafik yang ditunjukkan oleh Gambar 1.2, memperlihatkan bahwa tingkat pengangguran ASEAN sangat sensitif terhadap guncangan ekonomi global. Negara dengan struktur ekonomi yang bergantung pada pariwisata atau ekspor manufaktur cenderung mengalami fluktuasi pengangguran yang lebih tajam (Min et al., 2020). Sebaliknya, negara dengan pasar kerja yang fleksibel dan struktur ekonomi jasa modern, menunjukkan stabilitas dan pemulihan yang lebih cepat (Kohlscheen & Moessner, 2023).



Sumber: World Bank (2025), diolah

Gambar 1. 3 Grafik Inflasi ASEAN Tahun (1995-2024)

Berdasarkan gambar 1.3, tingkat inflasi negara-negara ASEAN selama 1995–2024 bersifat fluktuatif dan sangat heterogen yang dipengaruhi oleh siklus ekonomi global dan guncangan besar, seperti krisis 1998, krisis keuangan 2008 pandemi COVID-19 pada 2020–2021. Pada tahun 1998 Laos dan Indonesia terkena dampak yang sangat tinggi, Inflasi Laos mencapai angka 90,98% dan Indonesia mencapai angka 58,45%. Pada tahun 2008, negara-negara ASEAN mengalami kenaikan inflasi yang cukup serentak, berkaitan dengan krisis finansial global serta lonjakan harga pangan dan energi dunia. Vietnam dengan 23,12%, Indonesia 10,23%, dan Myanmar tampak paling terdampak dengan inflasi 26,80%, sementara negara dengan stabilitas makro kuat seperti Singapura dengan 6,64%, Malaysia 5,44%, dan Thailand dengan 5,47 menunjukkan kenaikan yang lebih sedang.

Penelitian ini memfokuskan analisis Kurva Phillips di kawasan ASEAN dengan hanya menekankan pada dua variabel utama, yaitu inflasi dan

pengangguran, karena keduanya merupakan inti konseptual dari teori Kurva Phillips itu sendiri. Selain pertimbangan teoretis, fokus pada inflasi dan pengangguran juga didasarkan pada ketersediaan dan konsistensi data lintas negara di ASEAN. Dalam penelitian ini, negara yang dianalisis mencakup sepuluh negara anggota ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Vietnam, Laos, Kamboja, Brunei Darussalam, dan Myanmar. Sementara itu, Timor-Leste tidak dimasukkan dalam analisis karena negara tersebut belum menjadi anggota penuh ASEAN selama sebagian besar periode pengamatan penelitian, serta memiliki keterbatasan ketersediaan data makroekonomi yang konsisten, khususnya data inflasi dan pengangguran dalam jangka panjang pada basis data internasional seperti World Bank. Keterbatasan ketersediaan data yang berkelanjutan dapat mempengaruhi keandalan analisis empiris, terutama dalam penelitian yang menggunakan pendekatan data panel dengan periode waktu yang relatif panjang. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada negara-negara anggota ASEAN yang memiliki ketersediaan data yang lebih lengkap dan konsisten.

Dengan mempertimbangkan *gap* teori, literatur dan fenomena yang ada penelitian terhadap negara-negara ASEAN dapat memberikan gambaran empiris mengenai apakah terdapat hubungan antara inflasi dan pengangguran dalam perekonomian modern di kawasan berkembang, serta bagaimana variasi hubungan tersebut terjadi antarnegara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika kebijakan makroekonomi, khususnya terkait pengendalian inflasi dan pengurangan pengangguran di kawasan ASEAN.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan negatif (*trade-off*) antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran di ASEAN?
2. Apakah terdapat hubungan jangka pendek antara inflasi dan pengangguran di ASEAN?
3. Apakah terdapat hubungan jangka panjang antara inflasi dan pengangguran di ASEAN?
4. Apakah guncangan ekonomi eksternal memiliki hubungan dengan inflasi dan pengangguran di ASEAN?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara komprehensif dinamika hubungan antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran di negara-negara ASEAN dengan menggunakan pendekatan analisis data panel. Secara khusus, penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi hubungan antara inflasi dan pengangguran di ASEAN.
2. Mengidentifikasi hubungan antara inflasi dan pengangguran dalam jangka pendek di ASEAN.
3. Mengidentifikasi hubungan antara inflasi dan pengangguran dalam jangka panjang di ASEAN.
4. Mengidentifikasi relevansi Kurva Phillips (inflasi-pengangguran) pada periode guncangan ekonomi eksternal.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai Kurva Phillips, khususnya dalam konteks negara-negara berkembang di ASEAN.**

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur makroekonomi, khususnya kajian mengenai Kurva Phillips dalam konteks negara-negara berkembang di kawasan ASEAN. Selama ini, sebagian besar pengujian Kurva Phillips lebih banyak dilakukan pada negara maju dengan struktur pasar tenaga kerja yang relatif stabil dan data ekonomi yang lebih lengkap. Dengan memfokuskan kajian pada ASEAN yang memiliki karakteristik ekonomi heterogen, tingkat informalitas tenaga kerja yang tinggi, serta dinamika pertumbuhan yang berbeda-beda, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman teoretis mengenai bagaimana hubungan inflasi dan pengangguran bekerja dalam konteks ekonomi berkembang, sekaligus menguji apakah pola trade-off klasik dapat digeneralisasi ke kawasan tersebut.

- 2. Menambah bukti empiris terkait relevansi Kurva Phillips pada periode guncangan besar seperti COVID-19.**

penelitian ini menambah bukti empiris terkait relevansi Kurva Phillips pada periode guncangan besar, khususnya pandemi COVID-19 yang telah mengubah secara signifikan dinamika makroekonomi global. Sebagaimana dijelaskan dalam latar belakang, pandemi menyebabkan lonjakan

pengangguran dan fluktuasi inflasi yang tidak selalu sejalan dengan pola trade-off tradisional. Dengan menganalisis hubungan inflasi–pengangguran pada periode pra-pandemi, pandemi, dan pascapandemi, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami stabilitas dan perubahan struktur Kurva Phillips di masa krisis. Temuan ini diharapkan dapat memperdalam diskusi teoretis mengenai keterbatasan model Kurva Phillips klasik serta mendorong pengembangan kerangka analisis yang lebih adaptif terhadap kondisi ekonomi yang penuh ketidakpastian dan guncangan besar.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1. Menjadi bahan pertimbangan dalam memahami kondisi perekonomian ASEAN, khususnya yang berkaitan dengan dinamika inflasi dan pengangguran pada berbagai periode guncangan ekonomi.** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai dinamika hubungan antara inflasi dan pengangguran di negara-negara ASEAN. Perubahan hubungan tersebut ketika terjadi berbagai guncangan ekonomi. Maka dari itu, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan untuk memahami kondisi perekonomian ASEAN secara lebih komprehensif, terutama dalam melihat guncangan ekonomi terhadap stabilitas harga dan kondisi pasar tenaga kerja.

1.4.3 Manfaat Akademis

- 1. Menjadi referensi bagi mahasiswa dan peneliti lain yang tertarik mengkaji hubungan inflasi dan pengangguran, baik dalam konteks nasional maupun regional.**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan peneliti lainnya yang tertarik mengkaji hubungan antara inflasi dan pengangguran, baik dalam konteks nasional maupun regional. Dengan menyajikan telaah empiris mengenai Kurva Phillips di kawasan ASEAN yang mencakup periode pra-pandemi, pandemi, dan pascapandemi, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika kedua variabel utama tersebut dalam berbagai fase siklus ekonomi. Temuan yang dihasilkan dapat memperkaya diskursus akademik serta menjadi bahan pembelajaran bagi pengembangan kajian makroekonomi, khususnya yang berkaitan dengan relevansi teori klasik dalam konteks ekonomi berkembang.

- 2. Menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan inflasi dan pengangguran dengan analisis data panel lintas negara.**

penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi studi-studi selanjutnya, terutama yang menggunakan pendekatan analisis data panel lintas negara. Pemanfaatan data panel memungkinkan pengujian hubungan inflasi dan pengangguran secara lebih kuat dengan mempertimbangkan variasi antarnegara dan perubahan dinamika antarwaktu.

1.5 Sistematika penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi teori-teori dan penelitian terdahulu yang menjadi pendukung penelitian ini. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu tersebut, maka terbentuk suatu kerangka konseptual. Bab ini juga berisi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian ini berisi jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, definisi operasional, data dan sumber data, populasi dan sampel, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas gambaran umum daerah penelitian yaitu Indonesia dan perkembangan variabel penelitian. Dalam bab ini juga berisi penjabaran dari analisis data yang dilakukan, hasil pengolahan data yang ditemukan, dan kemudian interpretasi dari hasil pengolahan data tersebut.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjadi bab terakhir dalam penelitian yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah didapatkan.